

**KONDISI FISIK RUMAH DAN PERILAKU MEMBUANG SAMPAH DI PEMUKIMAN
NELAYAN CUMPAT KECAMATAN BULAK KOTA SURABAYA TAHUN 2022**

Clara Intan Pratiwi, Imam Thohari*, Pratiwi Hermiyanti, Narwati, Putri Arida Ipmawati
Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Surabaya

*Email korespondensi: imam1962@gmail.com

ABSTRACT

A healthy house can be assessed from the physical condition of the house and behavior in disposing of waste. The coverage of healthy homes in Kedung Cowek Village in 2019 was 26%, in 2020 and 2021 it was 27%. The Cumpat Fisherman Settlement Community has the behavior of throwing garbage in the sea because of the irregular transportation system. The purpose of this study was to analyze descriptively the physical condition of the house and the behavior of disposing of garbage in the Cumpat Fisherman's Settlement, Bulak District, Surabaya City.

This research uses descriptive method, the sample size is 84 houses and 83 respondents using *Proportionate Stratified Random Sampling*. Collecting data using observation sheets and questionnaire sheets. The results of the study were analyzed and presented through a frequency distribution table.

The results of the study on the physical condition of the house met the requirements of a healthy house (97.6%) by reviewing the ceiling, walls, floor, lighting, ventilation, temperature, humidity, and occupancy density. The results of the study regarding the behavior of disposing of waste were in good category (83.3%) but the action component was in the sufficient category (16.7%).

The conclusion of the study on the assessment of the physical condition of the house obtained results that met the requirements and the behavior of disposing of garbage obtained a good category. It is necessary to hold outreach on the impact of disposing of waste on marine ecosystems and healthy homes, training on recycling, and making banners containing the prohibition of throwing garbage.

Keywords: Healthy house, Physical Condition of the House, Waste Disposal Behavior

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 28H ayat (1), menyatakan setiap manusia memiliki hak untuk hidup sejahtera lahir dan batin serta bertempat tinggal di lingkungan yang sehat. Hendrik L. Blum dalam teorinya merumuskan bahwa derajat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh empat faktor, yakni faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor pelayanan kesehatan, dan faktor keturunan atau genetik (Aprina, 2017). Faktor lingkungan dan perilaku memiliki faktor risiko terbesar terhadap derajat kesehatan. Derajat kesehatan seseorang dapat optimal apabila melakukan upaya-upaya penyehatan lingkungan untuk menurunkan risiko terjadinya masalah kesehatan yang diakibatkan oleh lingkungan yang tidak sehat (Dinkes Surabaya, 2017). Upaya penyehatan lingkungan yang memerlukan perhatian ialah sanitasi pemukiman. Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan

Indonesia tahun 2016 dan tahun 2018 menyatakan bahwa cakupan rumah sehat di Indonesia dari tahun 2016 hingga tahun 2018 mengalami kecenderungan peningkatan rumah sehat sebesar 1.66%. Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ke-12 se-Indonesia dalam pencapaian rumah sehat di Indonesia. Cakupan rumah sehat di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2016 hingga tahun 2018 menurut Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menyatakan bahwa mengalami kecenderungan peningkatan rumah sehat sebesar 11.6%. Profil Kesehatan Kota Surabaya tahun 2016 dan tahun 2018 menyatakan bahwa cakupan rumah sehat di Indonesia dari tahun 2016 hingga tahun 2018 mengalami kecenderungan peningkatan rumah sehat sebesar 2.07%. Kelurahan Kedung Cowek termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Kenjeran. Cakupan

rumah sehat di Kelurahan Kedung Cowek dari tahun 2019 hingga tahun 2021 mengalami kecenderungan peningkatan rumah sehat setiap tahunnya sebesar 1%, akan tetapi cakupan rumah sehat di Kelurahan Kedung Cowek masih belum memenuhi target yang telah ditetapkan oleh Puskesmas Kenjeran yaitu 76%.

Pemukiman Nelayan Cumpat Kecamatan Bulak Kota Surabaya terletak berdekatan dengan Pantai Kenjeran tidak lepas dari konotasi pemukiman kumuh dan masih memiliki perilaku membuang sampah di laut. Hal ini didukung dengan survey pendahuluan yang dilakukan pada Bulan Oktober tahun 2021 dimana 7 dari 10 rumah tidak memenuhi persyaratan kesehatan, diantaranya tidak memiliki langit-langit, luas ventilasi < 10% dari luas lantai, pencahayaan yang kurang terang, dan kepadatan hunian. Sebanyak 8 dari 10 responden masih memiliki perilaku membuang sampah di laut dikarenakan sistem pengangkutan sampah yang tidak dilakukan rutin sehingga mereka terpaksa membuang sampah di laut agar tidak menimbulkan bau menyengat di area pemukiman. Mereka beranggapan bahwa sampah yang dibuang di pantai maka akan hanyut terbawa arus air.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa secara deskriptif mengenai kondisi fisik rumah dan perilaku membuang sampah di Pemukiman Nelayan Cumpat Kecamatan Bulak Kota Surabaya Tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menggambarkan suatu objek penelitian. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 83 rumah dan 84 KK. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *Proportionate Stratified Random Sampling*.

Variabel dalam penelitian ini meliputi langit-langit, dinding, lantai, kepadatan hunian, pencahayaan, suhu, kelembaban, dan perilaku membuang sampah (pengetahuan, sikap, dan tindakan).

Data yang terkumpul pada hasil observasi dan wawancara serta didukung data sekunder dari Puskesmas kemudian dilakukan penyuntingan data, kode data, memasukkan data, tabulasi data, dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN Kondisi Fisik Rumah

Tabel 1.
DISTRIBUSI FREKUENSI KONDISI FISIK RUMAH DI RW 2
KELURAHAN KEDUNG COWEK KOTA SURABAYA

Kriteria	Kondisi Fisik Rumah														Total			
	Langit-Langit		Dinding		Lantai		Ventilasi		Kepadatan Hunian		Pencahayaan		Suhu		Kelembaban		N	%
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%				
Memenuhi Syarat	67	80.7	78	94	83	100	48	58	60	72.3	45	57.8	56	68	67	80.7	81	98
Tidak Memenuhi Syarat	16	19.3	5	6	0	0	35	42	23	27.7	38	42.2	27	33	16	19.3	2	2.4
Total	83	100	83	100	83	100	83	100	83	100	83	100	83	100	83	100	83	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa kondisi fisik rumah sebanyak 98% telah memenuhi syarat sesuai dengan Kepmenkes RI No. 829 Tahun 1999 Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan, akan tetapi masih terdapat komponen yang masih perlu diperhatikan seperti langit-langit, dinding, ventilasi, padatan hunian, pecahayaannya, suhu dan kelembaban. Kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat berkaitan dengan

status ekonomi dan status pendidikan penghuni. Masyarakat di Pemukiman Nelayan Cumpat Kecamatan Bulak Kota Surabaya mayoritas berprofesi sebagai nelayan dimana sebagian besar memiliki penghasilan rendah dan memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu tamat SD, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor pencapaian rumah sehat di kelurahan Kedung Cowek. Didukung dengan penelitian Wijaya & Wayan (2016)

dimana persentase rumah yang beragam dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi yaitu tingkat pendidikan serta tingkat pendapatan penghuni. Warseno & Tri (2019), menjelaskan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dengan pencapaian rumah sehat. Tingkat pendapatan yang tinggi juga berpengaruh terhadap penerapan rumah sehat (Wijaya et al., 2016).

Komponen langit-langit rumah telah memenuhi syarat (80.7%) sesuai dengan Kepmenkes RI No. 829 Tahun 1999 Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan yaitu dalam keadaan bersih dan tidak rawan kecelakaan akan tetapi masih ditemukan rumah yang memiliki langit-langit namun sulit dibersihkan dan rawan kecelakaan (8.4%) serta rumah yang tidak memiliki langit-langit (13.3%). Rumah yang tidak memiliki langit-langit maupun memiliki langit-langit yang kotor mengakibatkan timbulnya pencemaran udara karena tidak terdapat penahan debu atau kotoran yang berasal dari atap sehingga dapat mudah terhirup oleh hidung manusia. Menurut Mahendra dan Farapti (2018), menyebutkan bahwa rumah yang tidak memiliki langit-langit maupun memiliki kondisi langit-langit yang kotor akan memungkinkan debu masuk ke dalam rumah sehingga akan menyebabkan infeksi saluran pernafasan. Sejalan dengan penelitian Nenitriana & Zhanaz (2018), menyatakan bahwa langit-langit yang tidak memenuhi syarat menjadi penyebab risiko terjadinya ISPA. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemilik rumah yaitu dengan membuat langit-langit dengan bahan yang kokoh sehingga tidak menimbulkan kecelakaan dan mudah dibersihkan.

Komponen dinding telah memenuhi syarat (94%) sesuai dengan Kepmenkes RI No. 829 Tahun 1999 Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan yaitu dinding dalam kondisi permanen akan tetapi masih ditemukan rumah yang memiliki dinding semi permanen yang terbuat dari triplek dan pasangan batu bata yang tidak di plester (6%). Jenis dinding yang tidak permanen maupun semi permanen menyebabkan dinding berdebu dan mengalami kelembaban. Penelitian yang dilakukan Putri dkk

(2022), bahwa jenis dinding yang tidak memenuhi syarat dapat menimbulkan kelembaban sehingga akan mempengaruhi penularan penyakit berbasis lingkungan, salah satunya ialah TB Paru dan menimbulkan kelembaban. Upaya yang dapat dilakukan bagi pemilik rumah ialah membuka ventilasi dan jendela setiap pagi supaya dinding tidak berjamur dan memastikan bahwa dinding dalam keadaan bersih.

Komponen lantai telah memenuhi syarat (100%) sesuai dengan Kepmenkes RI No. 829 Tahun 1999 Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan yaitu lantai terbuat dari bahan kedap air dan dalam keadaan kering atau tidak lembab. Kondisi lantai dapat mempengaruhi risiko penularan penyakit. Menurut penelitian yang dilakukan Safrizal (2017) dan Putri & Mantu (2019), menyatakan bahwa lantai yang tidak terbuat dari keramik atau ubin sebaiknya tidak digunakan kembali karena dapat menimbulkan kelembaban sehingga menjadi tempat berkembangbiaknya kuman penyakit. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemilik rumah yaitu dengan memastikan kebersihan lantai dengan cara menyapu maupun mengepel.

Komponen ventilasi telah memenuhi syarat (57.8%) sesuai dengan Kepmenkes RI No. 829 Tahun 1999 Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan yaitu luas ventilasi >10% dari luas lantai. Luas ventilasi <10% dari luas lantai akan mengakibatkan berkurangnya suplai oksigen di dalam ruang sehingga menyebabkan kelembaban ruang dan memicu berkembangbiakan mikroorganisme. Sejalan dengan penelitian Suharno dkk (2019) yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Wawonasa menyebutkan bahwa adanya korelasi antara luas ventilasi dengan kejadian penyakit saluran Pernafasan yaitu ISPA, karena kondisi luas ventilasi rumah <10% dari luas lantai sehingga mempercepat pertumbuhan bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa luas ventilasi di Pemukiman Nelayan Cumpat Kecamatan Bulak Kota Surabaya yang memiliki luas ventilasi <10% dari lantai

disebabkan karena luas rumah yang sempit serta rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai ventilasi. Menurut Kemenkes RI (2011) menyatakan bahwa, upaya yang dapat dilakukan bagi penghuni apabila memiliki luas ventilasi <10% ialah dengan memasang kipas angin sehingga sirkulasi udara dapat berjalan lancar dan membuka jendela setiap pagi hari.

Komponen kepadatan hunian telah memenuhi syarat (72.3%) sesuai dengan Kepmenkes RI No. 829 Tahun 1999 Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan dimana luas ruang tidur $\geq 8\text{m}^2$ dianjurkan tidak dihuni lebih dari 2 orang kecuali anak dibawah 5 tahun. Padatan hunian yang padat disebabkan oleh faktor sosial budaya yaitu untuk mempererat tali silaturahmi sehingga masih terdapat rumah yang dihuni lebih dari 1 KK, selain itu padatan hunian yang padat juga disebabkan oleh luas lahan yang tidak memadai. Kamar hunian yang padat juga menyebabkan peningkatan suhu dan kelembaban dalam ruang yang diakibatkan dari panas pernafasan penghuninya dan dapat menghambat proses pertukaran udara sehingga memudahkan penularan penyakit melalui droplet dan kontak langsung secara cepat. Sejalan dengan penelitian Agungnisa (2019) yang dilakukan di Desa Kalianget Timur menyatakan bahwa, terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit ISPA. Upaya yang dilakukan oleh pemilik rumah agar tidak terjadi kepadatan hunian yaitu dengan memperhatikan jumlah penghuni rumah sehingga tidak mengalami *overcrowded* dan akan meminimalisir penularan penyakit melalui droplet.

Komponen suhu telah memenuhi syarat (67.5%) sesuai dengan Kepmenkes RI No. 829 Tahun 1999 Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan dimana suhu ruang berkisar 18°C hingga 30°C . Suhu ruang yang tidak memenuhi syarat akan menjadi media

perkembangbiakan mikroorganisme sehingga dapat menjadi sumber penularan penyakit. Suhu ruang di Pemukiman Nelayan Cumpat Kecamatan Bulak Kota Surabaya yang belum memenuhi syarat dikarenakan kebiasaan tidak membuka jendela setiap hari, terdapat rumah yang tidak memiliki ventilasi atau luas ventilasi <10%, dan memiliki padatan hunian yang padat. Hal ini didukung oleh penelitian Budiantari (2019) diperoleh hasil bahwa, suhu yang tidak memenuhi syarat disebabkan pada jendela yang tidak dibuka setiap hari sehingga dapat menghambat pertukaran udara di dalam ruang. Upaya yang dapat dilakukan agar suhu ruang tetap optimal yaitu dengan membuat ventilasi yang memadai dan dapat menggunakan kipas angin atau AC.

Komponen kelembaban telah memenuhi syarat (80.7%) sesuai dengan Kepmenkes RI No. 829 Tahun 1999 Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan dimana kelembaban ruang antara 40% hingga 70%. Kelembaban di Pemukiman Nelayan Cumpat Kecamatan Bulak Kota Surabaya yang belum memenuhi syarat dikarenakan tidak membuka jendela setiap hari, terdapat rumah yang tidak memiliki ventilasi atau luas ventilasi <10%, dan memiliki kepadatan hunian yang padat. Hal ini didukung oleh Prasetyaningtyas (2019) yang menyatakan bahwa, rumah responden yang memiliki ventilasi yang tidak memenuhi syarat bahkan sebagian besar tidak mempunyai ventilasi sehingga menyebabkan tidak terdapat pertukaran udara dan mengakibatkan ruangan menjadi lembab. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelembaban yang tidak memenuhi syarat yaitu dengan membuka jendela maupun ventilasi agar sirkulasi udara berjalan lancar sehingga akan menjaga kualitas udara di dalam ruang dan akan meminimalisir pertumbuhan mikroorganisme.

Perilaku Membuang Sampah

Tabel 2.
DISTRIBUSI FREKUENSI PENGETAHUAN DALAM PENANGANAN SAMPAH
PADA IBU RUMAH TANGGA DI RW 2 KELURAHAN KEDUNG COWEK
KOTA SURABAYA

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	63	75%
Cukup	21	25%
Kurang	-	-
Total	84	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berkategori baik (75%). Tingkat pengetahuan seseorang dapat diukur dengan kedalaman pemahaman seseorang dalam menerima suatu materi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi juga tingkat pemahaman seseorang (Puspita, 2019). Menurut Purwiningsih & Damitha (2016) menyatakan bahwa, pengetahuan

merupakan domain utama dalam membentuk suatu perilaku oleh karena itu untuk meningkatkan informasi masyarakat mengenai dampak-dampak sampah maka diperlukan kegiatan penyuluhan. Maka dari itu, upaya yang dapat dilakukan bagi instansi terkait dengan memberikan penyuluhan mengenai dampak membuang sampah di laut bagi ekosistem laut.

Tabel 3.
DISTRIBUSI FREKUENSI SIKAP DALAM PENANGANAN SAMPAH
PADA IBU RUMAH TANGGA DI RW 2 KELURAHAN KEDUNG COWEK
KOTA SURABAYA

Tingkat Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	81	96.4%
Cukup	3	3.6%
Kurang	-	-
Total	84	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sikap pada Ibu Rumah Tangga berkategori baik (96.4%). Newcomb dalam Notoatmodjo (2014), bahwa sikap merupakan kesediaan seseorang dalam melakukan kegiatan akan tetapi tidak terlihat secara langsung. Sikap belum dapat dikatakan sebagai tindakan atau kegiatan akan tetapi pilihan dalam

melakukan tindakan. Sikap merupakan respon positif atau negatif yang mencerminkan perilaku sehingga sikap penanganan sampah adalah sejauh mana persepsi positif dan negatif dalam memberikan tanggapan terhadap pernyataan yang diberikan (Purwiningsih & Damitha, 2016).

Tabel 4.
DISTRIBUSI FREKUENSI TINDAKAN DALAM PENANGANAN SAMPAH
PADA IBU RUMAH TANGGA DI RW 2 KELURAHAN KEDUNG COWEK
KOTA SURABAYA

Tingkat Tindakan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	7	8.3%
Cukup	74	88.1%
Kurang	3	3.6%
Total	84	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa tindakan pada Ibu Rumah Tangga berkategori cukup (88.1%). Pada aspek tindakan pada Ibu Rumah Tangga terdapat beberapa komponen yang belum terpenuhi, diantaranya masih membuang sampah di pantai, tidak memberikan saran kepada perangkat kampung mengenai sistem pembuangan sampah, tidak melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik, dan tidak melakukan pembuatan kompos dari sampah organik. Menurut Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa tindakan terjadi dikarenakan terdapat faktor lain yang mempengaruhi, seperti sarana dan prasarana. Tindakan dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh sikap, dimana semakin besar seseorang bersikap positif maka semakin besar mereka melakukan tindakan. Menurut Ilma et al., (2021)

dalam penelitiannya menjelaskan bahwa antara sikap dengan tindakan ibu rumah tangga dalam pembuangan sampah di wilayah pesisir Kota Parepare terdapat hubungan. Tindakan ibu rumah tangga dalam membuang sampah di pantai dipengaruhi oleh faktor pengangkutan sampah yang tidak dilakukan secara rutin yaitu 2 hari sekali. Selain itu, untuk menghindari penumpukan sampah maka instansi terkait dapat membuat program pelatihan daur ulang. Perlunya membuat spanduk berisi larangan membuang sampah sembarangan juga dapat digunakan sebagai media promosi kesehatan. Penggunaan media komunikasi seperti spanduk dapat meningkatkan daya ingat seseorang terhadap informasi yang disampaikan dalam media tersebut (Nasrul et al., 2018).

Tabel 5.
DISTRIBUSI FREKUENSI PERILAKU MEMBUANG SAMPAH PADA IBU RUMAH TANGGA
DI RW 2 KELURAHAN KEDUNG COWEK KOTA SURABAYA

Kategori	Perilaku Membuang Sampah						Total	
	Pengetahuan		Sikap		Tindakan		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	63	75%	81	96.4%	7	8.3%	70	83.3%
Cukup	21	25%	3	3.6%	74	88.1%	14	16.7%
Kurang	-	-	-	-	3	3.6%	-	-
Total	84	100%	84	100%	84	100%	84	100%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa perilaku membuang sampah pada Ibu Rumah Tangga sebagian besar berkategori baik (83.3%) sementara itu dalam penilaian perilaku membuang sampah yang berkategori cukup disebabkan karena terdapat komponen yang tidak memenuhi syarat yaitu pada aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Menurut Ajzen (2006) dalam Isthofiyani et al., (2016), menyatakan bahwa kurangnya fasilitas dalam penanganan sampah dapat mengakibatkan perubahan perilaku membuang sampah dan persepsi masyarakat. Perilaku membuang sampah yang kurang baik didorong dengan kurangnya pengetahuan atau pemahaman masyarakat mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan akibat membuang sampah di laut sehingga menjadi

kebiasaan membuang sampah di laut secara terus menerus.

KESIMPULAN

Kondisi fisik rumah dalam kategori baik sedangkan perilaku membuang sampah dalam kategori baik. Komponen penilaian kondisi fisik rumah yang perlu ditindak lanjuti ialah langit-langit, dinding, ventilasi, kepadatan hunian, pencahayaan, suhu, dan kelembaban. Perilaku membuang sampah yang perlu banyak ditinjau ialah aspek tindakan dalam penanganan sampah.

SARAN

Kondisi fisik rumah dan perilaku membuang sampah merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan status derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya. Peran aktif bagi instansi terkait dalam memberikan

sosialisasi melalui penyuluhan tentangnya pentingnya tidak membuang sampah dan upaya penyehatan rumah, memberikan program pelatihan daur ulang, menyediakan saran tempat sampah yang tertutup, dan memberikan spanduk yang berisikan larangan membuang sampah sehingga dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi instansi terkait untuk meminimalisir permasalahan-permasalahan diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agungnisa, Adhasari (2019). Faktor Sanitasi Fisik Rumah yang Berpengaruh terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Desa Kalianget Timur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol. 11 No. 1 Januari 2019 (1-9).
- Aprina, S. (2017). *Kondisi Fisik Rumah Di Desa Sihusapi Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Tahun 2017*. Kabanjahe : Poltekkes Medan.
- Budiantari, Ni Luh. (2019). *Gambaran Lingkungan Fisik Rumah dan Perilaku Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Denpasar Barat Tahun 2019*. Denpasar : Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.
- Hapsari, Dewi Dwi. (2018). *Analisis Grafik Pengaruh Warna Dinding Suatu Ruangan Terhadap Intensitas Cahaya*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ilma, Nurul., Andi Nuddin., Makhrajani Majid. (2021). Perilaku Warga Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Zona Pesisir Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, Vol.4, No.1 Januari 2021.
- Isthofiyani, Sri Endhes., Andreas Priyono Budi Prasetyo., Retno Sri Iswari. (2016). Persepsi Dan Pola Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Damar Dalam Membuang Sampah Di Sungai. *Journal of Innovative Science Education*, JISE 5 (2) (2016).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang Rumah*. Jakarta.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 Tentang *Persyaratan Kesehatan Perumahan*.
- Mahendrayasa, I Gusti Agung Putu., Farapti. (2018). Hubungan Antara Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas Pada Balita di Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, Vol. 6 No. 3 (2018) 227-235.
- Nasrul., Zainul., Fahmi., Taqwin. (2018). Manfaat Media Flipchart dan Spanduk dalam Perilaku Kesehatan 1000 HPK di Sulawesi Tengah. *Jurnal MKMI*, Vol. 14 No. 1, Maret 2018.
- Nenitriana., Miswan., Zhanaz Tasya. (2018). Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita di Desa Taopa Wilayah Kerja Puskesmas Taopa Kabupaten Parigi Moutong. *Journal Kolaboratif Sains*, Vol. 1 No. 1: Oktober 2018.
- Notoatmodjo. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Purwiningsih, Dwi Wahyu., Damitha Adriyanti Ishak. (2016). Gambaran Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Rumah Tangga di Wilayah Pesisir RT 03/RW 01 Kelurahan Kasturian Kecamatan Ternate Utara Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 9(1), 2016, pages 1-5.
- Puspita, Dhanang. (2019). Perilaku Masyarakat dan Kaitannya dengan Persepsi Terhadap Rumah Sehat di Dusun Kebonan, Desa Tolokan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Kritis, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol. XXVIII No.2, 2019:127-139.
- Putri, Adinda Mega., Imam Thohari., Ernita Sari. (2022). Kondisi Fisik Rumah (Jenis Dinding, Jenis Lantai, Pencahayaan, Kelembaban, Ventilasi, Suhu, dan Kepadatan Hunian) Mempengaruhi Kejadian Penyakit Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Krian Sidoarjo Tahun 2021. *GEMA Lingkungan*

- Kesehatan*, Vol. 20 No. 01 Januari 2022.
- Putri, Prima., Melani Rakhmi Mantu. (2019). Pengaruh Lingkungan Rumah terhadap Kejadian ISPA Pada Balita di Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon Periode Juli-Agustus 2016. *Tarumana Medical Journal*, Vol. 1, No. 2, 389-394, April 2019.
- Prasetyaningtyas, Astri Yunita. (2017). Karakteristik Kondisi Fisik Rumah dan Personal Hygiene Penderita Kusta dan Sekitarnya. *Higiea Journal of Public Health Research and Development*, Higiea 1 (2) (2017).
- Safrizal, SA. (2017). Hubungan Ventilasi, Lantai, Dinding, dan Atap dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Blang Muko. *Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA "Peran Tenaga Kesehatan dalam Pelaksanaan SDGs"*. pp. 41-48. ISSN 978-979-3812-41-0.
- Sari, D. K. dkk. (2018). *Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Pneumonia Pada Anak Balita Di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan*. 6, 61–68.
- Suharno, Irma., Rahayu H. Akili., Harvani B. Boky. (2019). Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa Kota Manado. *Jurnal KESMAS*, Vol. 8 No. 4, Mei 2019.
- Warseno, Agus., Tri Diah Aryanti. (2019). Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga Memiliki Hubungan Dengan Status Kesehatan Rumah. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, Vol. 10, No. 1, Juni 2019.
- Wijaya, I Gusti Putu Sinar Adinata., Wayan Citra Wulan Sucipta Dewi. (2016). Kesehatan Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas I Karangasem Bali 2015. *E-Jurnal Medika*, Vol.5 No. 5, Mei, 2016.